

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu menjadi bagian penting dalam kajian pustaka karena membantu memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan topik yang dibahas. Dengan meninjau penelitian sebelumnya, peneliti dapat melihat fokus kajian yang telah diteliti, metode yang digunakan, serta hasil yang diperoleh. Selain itu, penelaahan ini juga membantu peneliti untuk mengetahui posisi penelitiannya agar tidak mengulang pembahasan yang sama, sekaligus memperjelas kontribusi penelitian dalam bidang keilmuan yang terkait.

Dalam konteks penelitian ini, berbagai studi telah membahas pembentukan media sosial, khususnya TikTok, terhadap perilaku, pola komunikasi, dan interaksi sosial remaja. Beberapa penelitian juga mengangkat peran TikTok dalam membentuk gaya komunikasi serta cara pandang generasi muda terhadap hubungan sosial. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika standar komunikasi yang muncul melalui konten TikTok serta bagaimana standar tersebut dimaknai dalam hubungan romantis remaja masih belum banyak ditemukan, terutama dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman subjektif. Oleh karena itu, peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 *Review* Penelitian Sejenis

No	Identitas Penyusun	Judul Penelitian	Metode dan Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Michelle Angela Bhudiawan & Ahmad Junaidi, Universitas Tarumanagara, Jakarta (2025)	Dinamika Ekspektasi dalam Pasangan Berpacaran: Studi pada Akun TikTok @ashleywrobz	Metode Kualitatif. Teori <i>Uses and Gratifications</i> (Penggunaan dan Kepuasan)	Sama-sama mengkaji konten TikTok yang berkaitan dengan hubungan romantis dan komunikasi dalam hubungan berpacaran.	Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan ekspektasi hubungan berpacaran melalui akun TikTok @ashleywrobz, sedangkan penelitian ini berfokus pada standar komunikasi TikTok dan pengaruhnya terhadap pola komunikasi remaja Generasi Z pada pasangan kencan.
2.	Alifah Rose Wiana, Syifa Diah Puspita, Afwan Syahril. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2025)	TikTok dan Konstruksi Sosial Standar Kecantikan Perspektif Gen Z di Era Digital	Metode Deskriptif Kualitatif. Teori Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.	Sama-sama mengkaji penggunaan TikTok pada Generasi Z serta menggunakan teori konstruksi sosial untuk memahami pembentukan standar yang berkembang di media sosial.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji persepsi Generasi Z terhadap standar kecantikan yang berkembang di TikTok, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan standar komunikasi yang muncul dalam konten

No	Identitas Penyusun	Judul Penelitian	Metode dan Teori	Persamaan	Perbedaan
					TikTok dan penerapannya dalam hubungan romantis.
3.	Muhamad Fikri Asy'ari & Adinda Rizqy Amelia. Universitas Al-Azhar Indonesia (2024)	Terjebak dalam Standar TikTok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary)	Metode Deskriptif Kualitatif. Teori <i>Agenda Setting</i> .	Sama-sama membahas peran TikTok dalam membentuk cara pandang Generasi Z terhadap hubungan romantis	Penelitian terdahulu menyoroti tren Marriage is Scary yang memunculkan kekhawatiran serta ekspektasi tertentu terhadap kehidupan pernikahan, sementara penelitian ini mengarah pada pembentukan standar komunikasi yang diterapkan dalam hubungan berpacaran.
4.	Fitriah Ramadhani, A. Octamaya Tenri Awaru, Hasnawi Haris. Universitas Negeri Makassar (2026)	Konstruksi Sosial Media Bagi Gen Z Dalam Menentukan Tipe Pasangan Ideal Untuk Menjalinkan Hubungan Asmara	Metode Kualitatif Interpretatif, Pendekatan Fenomenologi.	Sama-sama membahas peran TikTok dalam membentuk cara pandang Generasi Z terhadap hubungan romantis.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk memahami konstruksi tipe pasangan ideal yang terbentuk melalui media sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

No	Identitas Penyusun	Judul Penelitian	Metode dan Teori	Persamaan	Perbedaan
					untuk menelaah standar komunikasi yang berkembang dari konten TikTok dalam hubungan romantis remaja Generasi Z.
5.	Annisa Xania Balqis. Universitas Sriwijaya Inderalaya (2025)	Peran Relationship Social Comparison terhadap Relationship Satisfaction pada Perempuan Pengguna TikTok yang Berpacaran.	Metode Kuantitatif. Teori <i>Relationship Social Comparison</i> .	Sama-sama membahas membentuk paparan konten TikTok terhadap cara individu memandang dan menjalani hubungan.	Penelitian terdahulu berfokus pada kecenderungan individu membandingkan hubungan yang dimilikinya dengan hubungan orang lain serta kaitannya dengan tingkat kepuasan hubungan, sedangkan penelitian ini membahas pembentukan standar komunikasi melalui konten TikTok dan perubahan cara komunikasi dalam hubungan remaja.

Penelitian terdahulu ditelaah sebagai landasan untuk memahami perkembangan kajian yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, khususnya TikTok, di kalangan remaja. Selain memberikan gambaran mengenai topik yang telah diteliti, kajian tersebut juga membantu peneliti melihat kecenderungan pendekatan yang digunakan serta temuan-temuan yang telah dihasilkan pada penelitian sebelumnya. Melalui proses ini, posisi penelitian dapat ditempatkan secara lebih jelas dalam kajian komunikasi digital, terutama yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku remaja sebagai pengguna media sosial.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan remaja. Kehadiran platform tersebut turut memengaruhi cara individu berinteraksi, membentuk pandangan tertentu, hingga memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan pengalaman sosial remaja di era digital.

Oleh karena itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada pengalaman penggunaan TikTok terhadap aspek yang bersifat umum, seperti perilaku belajar, interaksi sosial, maupun kepercayaan diri. Kajian yang secara khusus membahas standar komunikasi yang ditampilkan melalui konten TikTok serta bagaimana standar tersebut dipahami dan dimaknai oleh remaja dalam hubungan romantis masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses terbentuknya pemahaman mengenai standar komunikasi yang berkembang di TikTok, serta melihat bagaimana standar tersebut

tercermin dalam pola komunikasi remaja Generasi Z yang sedang menjalani hubungan romantis. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini disajikan sebagai berikut:

1. Dinamika Ekspektasi dalam Pasangan Berpacaran: Studi pada Akun TikTok @ashleywrobz oleh Michelle Angela Bhudiawan dan Ahmad Junaidi, Universitas Tarumanagara (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Michelle Angela Bhudiawan dan Ahmad Junaidi (2025) membahas pembentukan ekspektasi dalam hubungan berpacaran yang dipengaruhi oleh konten romantis pada akun TikTok @ashleywrobz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana audiens memaknai representasi hubungan yang ditampilkan dalam konten tersebut. Analisis penelitian didasarkan pada teori Uses and Gratifications serta konsep komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten yang menampilkan hubungan romantis dapat membentuk harapan tertentu mengenai pasangan dan hubungan ideal, sehingga memengaruhi cara individu memandang hubungan yang dijalani.

2. TikTok dan Konstruksi Sosial Standar Kecantikan Perspektif Gen Z di Era Digital oleh Alifah Rose Wiana, Syifa Diah Puspita, dan Afwan Syahril, Universitas Islam Negri Sumatera Utara (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Alifah Rose Wiana, Syifa Diah Puspita, dan Afwan Syahril (2025) mengkaji peran TikTok dalam membentuk standar kecantikan di kalangan Generasi Z. Pendekatan yang digunakan adalah

kualitatif dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai landasan analisis. Fokus penelitian diarahkan pada proses terbentuknya pemahaman mengenai kecantikan ideal yang berkembang melalui konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten TikTok berkontribusi dalam membangun persepsi tertentu mengenai standar kecantikan, yang kemudian memengaruhi cara Generasi Z memandang dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Terjebak dalam Standar TikTok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary) oleh Muhamad Fikri Asy'ari dan Adinda Rizqy Amelia, Universitas Al-Azhar Indonesia (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fikri Asy'ari dan Adinda Rizqy Amelia (2024) membahas fenomena tren Marriage is Scary yang berkembang di TikTok dan kaitannya dengan pandangan Generasi Z terhadap pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana narasi yang beredar di media sosial membentuk persepsi individu mengenai kehidupan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren tersebut memunculkan beragam pandangan mengenai komitmen, tanggung jawab, serta ekspektasi terhadap kehidupan setelah menikah, sehingga memengaruhi cara Generasi Z memandang hubungan jangka panjang.

4. Konstruksi Sosial Media Bagi Gen Z dalam Menentukan Tipe Pasangan Ideal untuk Menjalin Hubungan Asmara oleh Fitriah

Ramadhani, A. Octamaya Tenri Awaru, dan Hasnawi Haris, Universitas Negri Makassar (2026)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriah Ramadhani, A. Octamaya Tenri Awaru, dan Hasnawi Haris (2026) mengkaji peran media sosial dalam membentuk gambaran pasangan ideal di kalangan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman individu dalam menentukan kriteria pasangan yang dianggap ideal. Analisis penelitian didasarkan pada teori konstruksi sosial yang menjelaskan proses pembentukan realitas melalui interaksi sosial dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber referensi yang memengaruhi preferensi individu terhadap karakteristik pasangan yang diharapkan dalam hubungan romantis.

5. Peran Relationship Social Comparison terhadap Relationship Satisfaction pada Perempuan Pengguna TikTok yang Berpacaran oleh Annisa Xania Balqis, Universitas Sriwijaya Inderalaya (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Xania Balqis (2025) mengkaji hubungan antara relationship social comparison dan relationship satisfaction pada perempuan pengguna TikTok yang sedang berpacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis statistik untuk mengukur hubungan antara kedua variabel tersebut. Landasan teori yang digunakan adalah teori Social Comparison yang dikembangkan oleh Leon Festinger serta konsep relationship satisfaction. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan individu untuk

membandingkan hubungannya dengan hubungan yang ditampilkan di media sosial memiliki keterkaitan dengan tingkat kepuasan terhadap hubungan yang sedang dijalani.

Berdasarkan hasil telaah terhadap kelima penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan dan penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang Generasi Z terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan romantis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konten yang beredar di TikTok mampu memengaruhi ekspektasi individu terhadap pasangan, membentuk standar tertentu mengenai hubungan ideal, menghadirkan gambaran mengenai pasangan yang diharapkan, serta mendorong munculnya proses perbandingan sosial dalam hubungan yang sedang dijalani. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk persepsi dan pemahaman individu terhadap hubungan romantis di era digital.

Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pembentukan ekspektasi hubungan, standar kecantikan, persepsi terhadap pernikahan, kriteria pasangan ideal, maupun kepuasan dalam hubungan. Kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan TikTok sebagai media yang berkontribusi terhadap pembentukan pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap hubungan yang dijalani. Meskipun memberikan gambaran yang cukup luas mengenai bentuk pengalaman media sosial terhadap kehidupan Generasi

Z, pembahasan mengenai standar komunikasi yang ditampilkan melalui konten TikTok masih belum banyak mendapat perhatian secara khusus.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menyoroti hasil atau konsekuensi dari paparan media sosial, sementara proses terbentuknya pemahaman mengenai standar komunikasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih relatif jarang dibahas. Padahal, berbagai representasi komunikasi yang ditampilkan dalam konten TikTok berpotensi membentuk acuan tertentu mengenai cara berkomunikasi yang dianggap ideal dalam sebuah hubungan. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang kajian yang dapat dikembangkan untuk memahami bagaimana standar komunikasi tersebut diterima, dipahami, dan diterapkan oleh remaja Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibuat untuk melengkapi kajian yang telah ada dengan memusatkan perhatian pada dinamika pembentukan standar komunikasi melalui konten TikTok dan kaitannya dengan pola komunikasi remaja Generasi Z pada pasangan romantis. Melalui pendekatan kualitatif dan penggunaan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini berupaya menggambarkan proses pembentukan makna yang terjadi ketika remaja berinteraksi dengan konten TikTok, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam hubungan yang dijalani.

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi Digital

Komunikasi digital merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan yang dilakukan melalui media berbasis internet dan perangkat teknologi. Flew (2014) menjelaskan bahwa komunikasi digital memungkinkan pesan disampaikan secara cepat, interaktif, dan tanpa batasan ruang. Perkembangan teknologi ini membawa perubahan pada cara individu berkomunikasi, dari yang sebelumnya bersifat tatap muka menjadi lebih banyak dilakukan melalui ruang digital.

Komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga membentuk ruang sosial baru tempat individu dapat berinteraksi, membangun identitas, serta memproduksi dan mengonsumsi makna secara bersama-sama. Melalui media sosial, komunikasi menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan melibatkan banyak pihak dalam waktu yang relatif singkat. Van Dijck (2013) menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk praktik sosial serta pola interaksi yang berkembang di ruang digital.

Dalam penelitian ini, komunikasi digital dipahami sebagai konteks utama yang memungkinkan terbentuknya standar komunikasi melalui konten TikTok. Standar tersebut berkembang melalui interaksi di ruang digital dan berpotensi memengaruhi cara remaja berkomunikasi, baik secara daring maupun dalam hubungan romantis secara langsung. Dalam kerangka konstruktivisme, komunikasi digital dipahami sebagai ruang interaksi simbolik tempat makna diproduksi,

dinegosiasikan, dan direproduksi secara berulang oleh para penggunanya dalam proses interaksi sosial.

2.1.2.2 Media Sosial dan TikTok

Media sosial merupakan bagian dari perkembangan komunikasi digital yang memungkinkan individu terhubung dan berinteraksi melalui jaringan internet. Boyd dan Ellison (2007) mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan pengguna membangun profil pribadi, menjalin koneksi, serta berinteraksi dalam suatu sistem jaringan sosial. Kehadiran media sosial mengubah pola komunikasi dari yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi lebih partisipatif dan interaktif. Media sosial tidak hanya menjadi saluran distribusi informasi, tetapi juga membentuk ruang sosial baru yang memungkinkan pengguna memproduksi, mendistribusikan, dan menafsirkan pesan secara aktif. Dalam konteks ini, media sosial turut memengaruhi cara individu membangun hubungan, membentuk opini, serta mengembangkan pola interaksi yang dipengaruhi oleh dinamika lingkungan digital.

Di antara berbagai platform yang berkembang, TikTok menjadi salah satu media sosial yang populer di kalangan remaja. Karakteristiknya yang berbasis video pendek dengan format visual yang cepat dan atraktif menjadikan pesan lebih mudah dipahami serta diingat. Sistem rekomendasi konten yang menyesuaikan dengan preferensi pengguna menyebabkan tema tertentu muncul secara konsisten dalam linimasa. Van Dijck (2013) menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar medium komunikasi, melainkan ruang budaya yang membentuk praktik sosial melalui interaksi, representasi, dan reproduksi makna yang berlangsung secara berulang.

Seiring perkembangannya, TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai rujukan dalam memahami berbagai fenomena sosial, termasuk dinamika hubungan romantis remaja. Konten yang menampilkan pengalaman personal, opini, maupun representasi hubungan tertentu berpotensi membentuk persepsi mengenai cara berkomunikasi dalam hubungan. Berger dan Luckmann (1966) mengemukakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi yang berlangsung secara berulang hingga akhirnya diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks ini, paparan konten TikTok yang konsisten dapat berkontribusi dalam membentuk pemahaman remaja mengenai standar komunikasi dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, TikTok dapat dipahami sebagai ruang digital yang turut memengaruhi kecenderungan pola komunikasi remaja, baik dalam interaksi daring maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

2.1.2.3 Standar Komunikasi

2.1.2.3.1 Konsep Standar dalam Komunikasi

Standar komunikasi merujuk pada seperangkat norma, pola, dan ekspektasi yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial dan menjadi pedoman dalam proses interaksi. Dalam perspektif komunikasi, norma terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berulang hingga kemudian diterima sebagai pedoman perilaku yang dianggap wajar (Littlejohn & Foss, 2011). Standar tersebut dapat mencakup cara berbicara, penggunaan bahasa, ekspresi emosi, hingga cara merespons dalam suatu hubungan sosial.

Standar komunikasi tidak terbentuk secara formal, melainkan berkembang melalui reproduksi konten yang terus muncul dan dikonsumsi oleh pengguna.

Ketika gaya komunikasi tertentu sering ditampilkan dan memperoleh respons positif, pola tersebut cenderung dianggap sebagai representasi komunikasi yang ideal. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga praktik yang berulang dapat diterima sebagai sesuatu yang normal. Dalam hal ini, standar komunikasi yang berkembang di TikTok berpotensi dipahami sebagai acuan dalam membangun interaksi sosial.

Khususnya dalam konteks hubungan romantis, standar komunikasi yang berkembang di media sosial dapat memengaruhi cara mereka menyampaikan perasaan, merespons pasangan, serta memaknai dinamika hubungan. Konten yang menampilkan representasi hubungan tertentu dapat membentuk ekspektasi mengenai bagaimana komunikasi dalam hubungan seharusnya berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa standar komunikasi yang muncul di TikTok tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga dapat memengaruhi praktik komunikasi remaja.

2.1.2.3.2 Pembentukan Standar dalam Lingkungan Digital

Perkembangan media digital telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan individu memperoleh berbagai informasi, nilai, dan pola perilaku melalui konten yang beredar di internet. Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial. Dalam konteks media digital, proses tersebut tidak hanya terjadi melalui komunikasi tatap muka, tetapi juga melalui paparan informasi yang diterima individu dari berbagai platform digital, termasuk media sosial.

Media sosial memungkinkan pengguna untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi konten dalam jumlah yang besar dalam waktu yang relatif singkat. Van Dijck (2013) menjelaskan bahwa platform media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk cara individu memahami realitas sosial melalui interaksi yang berlangsung di dalamnya. Berbagai informasi yang muncul secara berulang berpotensi membentuk pemahaman tertentu mengenai nilai, norma, maupun perilaku yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial.

Dalam lingkungan digital, pembentukan standar komunikasi dapat terjadi melalui kemunculan tema, simbol, maupun pola interaksi yang secara konsisten direpresentasikan dalam berbagai konten. Gaya penyampaian pesan, pilihan bahasa, bentuk respons, serta cara individu menampilkan hubungan interpersonal yang memperoleh perhatian luas dari pengguna lain berpotensi membentuk persepsi mengenai pola komunikasi yang dianggap ideal. Ketika pola-pola tersebut terus muncul dan dikonsumsi secara berulang, pengguna dapat mengembangkan pemahaman tertentu mengenai cara berkomunikasi yang dinilai sesuai dengan ekspektasi sosial yang berkembang di ruang digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kecenderungan tertentu dalam perilaku komunikasi pengguna. Konten yang populer sering kali menghadirkan berbagai gambaran mengenai cara berinteraksi, menyampaikan perasaan, maupun merespons situasi tertentu. Paparan yang berlangsung secara berkelanjutan memungkinkan pengguna untuk mengenali, memahami, bahkan

mengadopsi pola komunikasi yang sering ditampilkan dalam konten digital sebagai bagian dari pengalaman sosial mereka.

Pandangan mengenai peran media sosial dalam pembentukan standar sosial juga didukung oleh penelitian Wiana et al. (2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan konten yang diterima secara berulang melalui media sosial dapat memengaruhi cara Generasi Z memahami berbagai standar yang berkembang di ruang digital. Informasi yang terus muncul dalam lingkungan media sosial berpotensi membentuk persepsi tertentu mengenai kondisi yang dianggap ideal. Dengan demikian, lingkungan digital tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai arena yang memungkinkan terbentuknya berbagai standar sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.3.3 Standar Komunikasi dalam Hubungan Romantis Remaja

Komunikasi memiliki peranan yang penting dalam hubungan romantis karena menjadi sarana bagi individu untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, harapan, serta dukungan emosional kepada pasangan. DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan individu membangun kedekatan, menciptakan saling pengertian, serta menjaga keberlangsungan hubungan melalui pertukaran pesan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, kualitas komunikasi sering dipandang sebagai salah satu aspek yang memengaruhi keharmonisan dan kepuasan dalam hubungan romantis.

Pada masa remaja, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk bertukar informasi, tetapi juga menjadi media untuk memperoleh perhatian, rasa aman, dan kedekatan emosional dari pasangan. Santrock (2011) menyatakan bahwa hubungan

romantis pada masa remaja ditandai oleh meningkatnya kebutuhan akan afeksi, dukungan sosial, dan keterikatan emosional. Dalam kondisi tersebut, berbagai bentuk komunikasi seperti memberikan kabar, menunjukkan kepedulian, menyediakan waktu untuk pasangan, serta memberikan respons terhadap pesan sering kali dimaknai sebagai bentuk komitmen dan keterlibatan dalam hubungan.

Media sosial turut menghadirkan berbagai gambaran mengenai pola komunikasi yang dianggap ideal dalam hubungan romantis. Berbagai konten yang menampilkan pasangan yang responsif, penuh perhatian, dan memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dapat memengaruhi cara individu memahami hubungan yang dijalani. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi yang berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi sosial. Dalam lingkungan digital, berbagai representasi mengenai hubungan romantis yang muncul secara berulang berpotensi membentuk pemahaman tertentu mengenai cara pasangan seharusnya berkomunikasi.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Nesi, Choukas-Bradley, dan Prinstein (2018) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap cara remaja memandang hubungan interpersonal. Berbagai informasi dan pengalaman yang dibagikan pengguna lain dapat menjadi referensi dalam membentuk harapan serta penilaian terhadap hubungan romantis. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi sumber yang berkontribusi terhadap pembentukan persepsi mengenai hubungan yang dianggap ideal.

Penelitian Bhudiawan dan Junaidi (2025) juga menunjukkan bahwa paparan konten hubungan romantis di TikTok dapat memengaruhi ekspektasi individu terhadap pasangan maupun hubungan yang dijalani. Konten yang muncul secara berulang memungkinkan pengguna mengembangkan pemahaman tertentu mengenai perilaku pasangan yang dianggap sesuai dengan harapan mereka. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Ramadhani et al. (2026) yang menjelaskan bahwa media sosial berperan dalam membentuk konstruksi mengenai pasangan ideal di kalangan Generasi Z melalui berbagai informasi yang diterima secara terus-menerus.

Apabila kondisi hubungan yang dialami tidak sesuai dengan gambaran yang diperoleh melalui media sosial, individu dapat mengalami perbedaan antara harapan dan kenyataan. Balqis (2025) menjelaskan bahwa proses perbandingan sosial dalam hubungan romantis dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi hubungan yang dimiliki. Perbandingan tersebut berpotensi menimbulkan rasa tidak puas, keraguan, maupun kecenderungan untuk menilai hubungan berdasarkan standar yang diperoleh dari media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, standar komunikasi dalam hubungan romantis remaja dapat dipahami sebagai seperangkat pemahaman mengenai cara pasangan berinteraksi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan pengalaman bermedia. Berbagai gambaran komunikasi yang berkembang di media sosial berpotensi menjadi acuan bagi remaja dalam membentuk ekspektasi terhadap pasangan, menilai kualitas hubungan, serta memahami pola komunikasi yang dianggap ideal dalam hubungan romantis.

2.1.2.4 Konsep-Konsep Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat dimaknai sebagai keteraturan dalam proses penyampaian dan pertukaran pesan yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang. DeVito (2016) menyatakan bahwa pola tersebut berkembang dari kebiasaan individu dalam berbicara, menyimak, serta memberikan tanggapan, sehingga menghasilkan kecenderungan tertentu dalam proses interaksi.

Secara teoretis, pola komunikasi memiliki beberapa bentuk. Pertama, pola satu arah, yaitu penyampaian pesan tanpa disertai umpan balik langsung dari penerima. Kedua, pola dua arah, yang memungkinkan terjadinya respons timbal balik antara pihak yang berkomunikasi. Ketiga, pola interaksional, yakni proses komunikasi yang bersifat dinamis dan berkelanjutan, di mana kedua belah pihak secara aktif membangun serta menafsirkan makna dalam interaksi (DeVito, 2016).

Selain itu, pola komunikasi juga mencakup unsur verbal dan nonverbal. Unsur verbal berkaitan dengan pemilihan diksi, struktur penyampaian pesan, serta gaya bertutur, sedangkan unsur nonverbal meliputi ekspresi wajah, intonasi, serta gerak tubuh yang menyertai pesan. Dalam perspektif konstruktivisme, pola komunikasi dipandang sebagai hasil pembentukan makna melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus (Berger & Luckmann, 1966). Oleh karena itu, pola komunikasi tidak bersifat tetap, melainkan berkembang mengikuti konteks sosial serta pengalaman interaksi individu.

2.1.2.4.1 Pola Komunikasi Remaja

Pada masa remaja, pola komunikasi menunjukkan perubahan yang cukup signifikan sejalan dengan proses pembentukan identitas serta penyesuaian diri

dalam lingkungan sosial. Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap eksplorasi jati diri, sehingga interaksi yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai upaya memperoleh pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebaya. Dalam tahap ini, cara berbicara, memberikan respons, dan menafsirkan pesan kerap dipengaruhi oleh kebutuhan akan pengesahan sosial serta pencarian identitas diri.

Perkembangan teknologi digital turut membentuk dinamika komunikasi remaja. Kehadiran media sosial menghadirkan pola interaksi yang lebih cepat, ringkas, dan visual, sehingga memengaruhi penggunaan bahasa, ekspresi emosi, serta cara merespons percakapan. Intensitas paparan terhadap konten digital berkontribusi pada terbentuknya kecenderungan tertentu dalam menyampaikan maupun menanggapi pesan. Gaya komunikasi dan bentuk respons yang sering muncul dalam ruang digital berpotensi menjadi rujukan dalam membangun kebiasaan komunikasi sehari-hari.

Dalam hubungan romantis, pola komunikasi remaja tercermin melalui cara mengekspresikan perhatian, mengungkapkan perasaan, serta menyikapi perbedaan dengan pasangan. Paparan terhadap standar komunikasi yang berkembang di media sosial dapat memengaruhi cara remaja membangun dialog dan memaknai respons pasangan. Dengan demikian, pola komunikasi remaja dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara perkembangan psikologis, pengalaman sosial, serta proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh lingkungan digital yang diakses secara berkelanjutan.

2.1.2.5 Hubungan Romantis Remaja

Hubungan romantis pada masa remaja merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang berkembang seiring bertambahnya kematangan emosional dan sosial individu. Hubungan ini umumnya ditandai oleh adanya rasa tertarik, kedekatan emosional, kasih sayang, serta keinginan untuk menjalin keterikatan dengan orang lain. Santrock (2011) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan periode ketika individu mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap hubungan yang bersifat intim sebagai bagian dari proses perkembangan diri. Pada tahap ini, hubungan romantis tidak hanya menjadi pengalaman personal, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan pemahaman individu mengenai hubungan interpersonal.

Menurut Furman dan Shaffer (2003), hubungan romantis yang dijalani remaja memiliki fungsi yang lebih luas dibanding sekadar pemenuhan kebutuhan emosional. Hubungan tersebut menjadi sarana bagi individu untuk memperoleh pengalaman sosial yang membantu mereka memahami dinamika interaksi dengan orang lain. Melalui hubungan romantis, remaja belajar membangun kedekatan, memahami kebutuhan pasangan, mengelola perbedaan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses perkembangan sosial yang akan memengaruhi hubungan interpersonal pada masa selanjutnya.

Pandangan serupa disampaikan oleh Collins (2003) yang menyatakan bahwa hubungan romantis berperan dalam mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang

berlangsung dengan pasangan memungkinkan remaja untuk mempelajari cara membangun kepercayaan, menunjukkan kepedulian, menumbuhkan empati, serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik orang lain. Berbagai kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam hubungan romantis, komunikasi menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, maupun harapan kepada pasangan. Intensitas dan kualitas komunikasi yang terjalin sering kali memengaruhi tingkat kedekatan emosional dalam hubungan. Oleh sebab itu, berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan pasangan dapat menjadi indikator dalam menilai kualitas hubungan yang sedang dijalani.

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan terhadap cara remaja menjalin hubungan romantis. Jika sebelumnya interaksi lebih banyak berlangsung secara langsung, saat ini berbagai bentuk komunikasi dapat dilakukan melalui media digital. Kehadiran media sosial memungkinkan individu untuk tetap terhubung dengan pasangan melalui berbagai fitur komunikasi yang tersedia. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman hubungan romantis remaja pada era digital.

Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga menghadirkan berbagai informasi dan gambaran mengenai hubungan romantis yang dapat diakses dengan mudah oleh pengguna. Bhudiawan dan Junaidi (2025) menjelaskan bahwa paparan konten bertema hubungan di TikTok berpotensi memengaruhi ekspektasi individu terhadap pasangan maupun hubungan yang mereka jalani. Konten yang

menampilkan bentuk perhatian, pola komunikasi, hingga perilaku pasangan yang dianggap ideal dapat menjadi referensi dalam memaknai hubungan romantis.

Temuan serupa juga ditemukan oleh Ramadhani et al. (2026) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk konstruksi mengenai pasangan ideal di kalangan Generasi Z. Berbagai informasi yang diterima secara berulang melalui media digital memungkinkan pengguna mengembangkan pemahaman tertentu mengenai karakteristik pasangan serta bentuk hubungan yang diharapkan. Akibatnya, media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga menjadi sumber yang berkontribusi terhadap pembentukan cara pandang individu mengenai hubungan romantis.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan romantis remaja dapat dipahami sebagai hubungan interpersonal yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan komunikasi dalam proses perkembangannya. Dalam konteks penelitian ini, hubungan romantis menjadi penting untuk dikaji karena paparan konten TikTok yang menampilkan berbagai standar komunikasi berpotensi memengaruhi cara remaja Generasi Z memahami hubungan, membentuk ekspektasi terhadap pasangan, serta memaknai komunikasi dalam hubungan yang mereka jalani.

2.1.2.6 Overthinking dan Kepercayaan Diri dalam Komunikasi

Overthinking dalam komunikasi merujuk pada kecenderungan individu untuk memikirkan secara berlebihan pesan yang akan disampaikan maupun respons yang diterima dalam interaksi sosial. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kemungkinan evaluasi negatif dari orang lain. Rapee dan Heimberg (1997) menjelaskan bahwa sensitivitas terhadap penilaian sosial dapat

meningkatkan kecemasan dalam situasi komunikasi, sehingga individu menjadi lebih berhati-hati dan cenderung menimbang setiap kata sebelum menyampaikannya.

Kecenderungan tersebut dapat memengaruhi proses penyampaian pendapat maupun ekspresi perasaan, khususnya dalam hubungan romantis. Ketika individu terlalu fokus pada kemungkinan respons pasangan, komunikasi tidak lagi berlangsung secara spontan, melainkan dipenuhi pertimbangan yang berulang. Situasi ini dapat menghambat kelancaran interaksi serta memunculkan keraguan dalam menentukan sikap atau respons yang tepat.

Selain itu, *overthinking* memiliki keterkaitan dengan tingkat kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Keraguan terhadap penilaian pasangan maupun lingkungan sosial dapat menurunkan keyakinan individu dalam menyampaikan gagasan dan perasaan secara terbuka. Dalam lingkungan digital yang menampilkan berbagai representasi komunikasi ideal, perbandingan antara realitas pribadi dan gambaran tersebut berpotensi memperkuat rasa tidak percaya diri. Dengan demikian, *overthinking* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi kualitas komunikasi remaja dalam hubungan interpersonal.

Dalam konteks hubungan romantis, representasi komunikasi yang berkembang di media sosial, khususnya melalui konten TikTok, dapat membentuk gambaran mengenai respons dan perlakuan yang dianggap ideal. Ketika gambaran tersebut dijadikan rujukan, remaja dapat merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar yang berkembang, sehingga muncul kekhawatiran tidak memenuhi ekspektasi tersebut. Kondisi ini berpotensi memperkuat kecenderungan

overthinking serta meningkatkan keraguan diri saat berinteraksi dengan pasangan. Dengan demikian, dinamika standar komunikasi di ruang digital dapat memengaruhi kestabilan emosional dan pola komunikasi remaja dalam hubungan romantis.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana standar komunikasi yang berkembang di media sosial dapat terbentuk, dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar, serta memengaruhi pola komunikasi remaja. Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses interaksi manusia yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, apa yang dianggap normal dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya merupakan hasil pembentukan sosial yang diterima dan dilembagakan dalam masyarakat.

2.1.3.1 Teori Konstruksi Sosial Realitas

Teori Konstruksi Sosial Realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) melalui karya mereka *The Social Construction of Reality*. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Individu menghasilkan makna melalui tindakan dan interaksi, kemudian makna tersebut berkembang menjadi struktur sosial yang dipahami sebagai kenyataan objektif. Berger dan Luckmann

merumuskan tiga proses utama dalam konstruksi realitas, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merujuk pada tahap ketika individu atau kelompok mengekspresikan pemahaman, nilai, serta pengalaman subjektif ke dalam ruang sosial melalui tindakan dan komunikasi. Pada fase ini, manusia berperan sebagai agen yang membentuk realitas dengan cara memproduksi makna berdasarkan interpretasi pribadi terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks media sosial, proses tersebut dapat terlihat ketika kreator konten membagikan pandangan mengenai dinamika hubungan romantis, pola interaksi pasangan, maupun ekspektasi dalam hubungan. Representasi yang dihadirkan dalam bentuk video, narasi, atau simbol tertentu kemudian memasuki ruang publik digital dan dapat diakses oleh banyak pengguna. Dengan demikian, pemaknaan yang awalnya bersifat individual mulai hadir sebagai bagian dari realitas sosial di platform digital.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses ketika makna yang telah diekspresikan sebelumnya memperoleh bentuk yang lebih stabil dan dipersepsikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, terlepas dari penciptanya. Pada tahap ini, realitas yang semula bersifat subjektif mengalami proses pelembagaan karena terus ditampilkan, diulang, serta mendapatkan penerimaan luas. Dalam konteks TikTok, konten yang menampilkan standar komunikasi dalam hubungan dan muncul secara konsisten berpotensi membangun

pemahaman bersama mengenai pola komunikasi yang dianggap lazim atau ideal. Seiring berjalannya waktu, representasi tersebut tidak lagi dipahami sebagai sudut pandang personal, melainkan sebagai gambaran umum yang mencerminkan kenyataan sosial. Proses inilah yang menjadikan konten digital mampu membentuk norma yang diterima oleh banyak individu.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah tahap ketika individu menyerap realitas yang telah mengalami objektivasi ke dalam kesadaran dan sistem pemikirannya. Konstruksi sosial yang telah mengalami pelembagaan tersebut kemudian memengaruhi cara individu menilai situasi, mengambil keputusan, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, internalisasi dapat terjadi ketika remaja menjadikan standar komunikasi yang berkembang di TikTok sebagai acuan dalam menjalani hubungan romantis. Standar tersebut membentuk ekspektasi terhadap pasangan, memengaruhi cara mengungkapkan emosi, serta menentukan respons terhadap perbedaan pendapat. Ketika praktik komunikasi yang dijalani dirasa tidak sejalan dengan gambaran yang berkembang di media sosial, hal tersebut dapat memunculkan keraguan diri dan kecenderungan *overthinking*. Pada tahap ini, realitas yang awalnya hadir sebagai konten digital berubah menjadi pedoman dalam interaksi sosial remaja.

2.1.3.2 Relevansi Teori Konstruksi Sosial Realitas dengan Penelitian

Teori Konstruksi Sosial Realitas relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa standar komunikasi yang berkembang melalui

konten TikTok tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung berulang dan terus-menerus. Representasi mengenai pola komunikasi dalam hubungan romantis merupakan hasil ekspresi subjektif kreator (eksternalisasi) yang kemudian memperoleh penerimaan luas serta mengalami pengulangan di ruang digital (objektivasi). Ketika representasi tersebut hadir secara konsisten dan dipahami sebagai gambaran umum mengenai hubungan yang ideal, standar komunikasi tersebut memperoleh legitimasi sosial dan dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar oleh pengguna.

Proses internalisasi selanjutnya menerangkan bagaimana remaja menyerap standar yang telah terobjektifikasi tersebut ke dalam cara berpikir dan praktik komunikasi mereka. Standar komunikasi yang berkembang di TikTok dapat membentuk ekspektasi terhadap pasangan, memengaruhi cara menyampaikan perasaan, serta menentukan respons dalam menghadapi konflik. Ketidaksesuaian antara pengalaman personal dengan gambaran hubungan yang beredar di media sosial berpotensi memunculkan keraguan diri dan kecenderungan *overthinking* dalam komunikasi. Oleh karena itu, teori ini memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana standar komunikasi TikTok dibentuk, diterima, serta berdampak pada pola komunikasi remaja dalam hubungan romantis.

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara garis besar, penelitian ini menjelaskan proses terbentuknya pemaknaan mengenai komunikasi dalam hubungan romantis yang berawal dari paparan konten TikTok, kemudian diterima dan diinternalisasi oleh Generasi Z, hingga menghasilkan pola pikir, ekspektasi, serta praktik komunikasi tertentu

dalam hubungan kencan. Kehadiran TikTok sebagai media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya berbagai pemahaman mengenai hubungan romantis. Beragam konten yang menampilkan interaksi pasangan, bentuk perhatian, cara menyampaikan perasaan, hingga penyelesaian konflik secara tidak langsung menghadirkan gambaran tertentu mengenai komunikasi yang dianggap baik atau ideal dalam sebuah hubungan.

Melalui perspektif Teori Konstruksi Sosial Realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, representasi komunikasi yang ditampilkan melalui TikTok dapat dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses konstruksi makna. Pengalaman dan pandangan yang awalnya bersifat subjektif dari para kreator konten kemudian disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas melalui media digital. Ketika representasi yang serupa terus muncul dan memperoleh respons dari pengguna, pemahaman tersebut secara bertahap diterima sebagai sesuatu yang wajar dan dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah memperoleh paparan terhadap berbagai gambaran komunikasi yang muncul di TikTok, pengguna mulai memandang informasi yang diterima sebagai sesuatu yang umum, relevan, dan sesuai dengan realitas yang mereka hadapi. Pada tahap ini terjadi proses objektivasi, yaitu ketika pemahaman yang awalnya berasal dari pengalaman subjektif kreator konten mulai diterima sebagai realitas sosial yang dianggap wajar dan dapat dijadikan acuan dalam memahami hubungan romantis.

Tahap selanjutnya terjadi ketika pengguna mulai menyerap dan menginterpretasikan berbagai representasi komunikasi yang ditemui di TikTok sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya pemahaman tertentu mengenai hubungan romantis, mulai dari cara memandang pasangan, bentuk perhatian yang dianggap ideal, hingga harapan terhadap pola komunikasi dalam sebuah hubungan. Internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dapat menghasilkan perubahan pada pola pikir remaja dalam memaknai hubungan, membentuk ekspektasi terhadap pasangan, serta menghadirkan standar komunikasi yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, paparan konten TikTok tidak hanya memengaruhi cara individu berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan cara mereka menilai kualitas hubungan yang dijalani.

Pemahaman dan ekspektasi yang terbentuk melalui proses tersebut kemudian tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari. Remaja dapat menyesuaikan cara berinteraksi dengan pasangan berdasarkan referensi yang diperoleh dari TikTok, mengembangkan harapan tertentu terhadap respons pasangan, serta menggunakan standar komunikasi yang mereka temui di media sosial sebagai tolok ukur dalam menilai hubungan. Oleh karena itu, output dari proses internalisasi tidak hanya terlihat pada perubahan pola komunikasi, tetapi juga pada terbentuknya pola pikir, ekspektasi hubungan, serta cara individu memaknai hubungan romantis yang sedang dijalani. Dalam kondisi tertentu, ketidaksesuaian antara realitas dan standar yang terbentuk melalui media sosial

dapat memunculkan kekecewaan, keraguan terhadap hubungan, maupun kecenderungan berpikir secara berlebihan.

Berdasarkan alur tersebut, penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana representasi komunikasi yang berkembang melalui konten TikTok dimaknai dan diinternalisasi oleh Generasi Z di Desa Karangjaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses tersebut membentuk pola pikir, ekspektasi terhadap pasangan, serta pola komunikasi yang diterapkan dalam hubungan kencan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti keberadaan TikTok sebagai media digital, tetapi juga menjelaskan bagaimana standar komunikasi yang berkembang di ruang digital dapat memengaruhi cara Generasi Z memahami, menilai, dan menjalani hubungan romantis dalam kehidupan.